

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan lain-lain disampaikan melalui bahasa. Bahasa juga merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia, maka dapat memahami karakter, keinginan, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan, dan adat istiadat manusia. Adapaun fungsi bahasa secara umum antara lain sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial.

Di era globalisasi ini, pertukaran informasi terjadi secara sangat cepat. Melalui teknologi internet, masyarakat dari suatu negara dapat memperoleh informasi dari negara lain dengan sangat mudah. Namun terdapat beberapa kendala ketika terjadinya pertukaran informasi yang global ini, yaitu perbedaan bahasa dan budaya. Seperti contohnya antara Indonesia dengan Jepang dimana kedua negara tersebut mempunyai sistem pola bahasa dan budaya yang berbeda.

Sebagai bahasa asing, bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia, baik dari segi *fonetik* (bunyi bahasa), *fonologi* (lambang bunyi

bahasa), *morfologi* (kata dan proses pembentukannya), *sintaksis* (struktur dan unsur pembentukan kalimat), maupun *semantik* (makna). Perbedaan bahasa tersebut menjadi salah satu kendala dalam menerima informasi global. Kedua negara tersebut merupakan negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Adanya perbedaan budaya dan bahasa tersebut menghambat pertukaran informasi. Untuk itu, diperlukan upaya penerjemahan atau pengalihan bahasa agar pertukaran informasi dapat berlangsung dengan baik.

Pada hakekatnya penerjemahan merupakan usaha pengungkapan sebuah makna yang dikomunikasikan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) sesuai dengan makna yang dikandung dalam Bsu tersebut. Di dalam proses penerjemahan terkandung pengertian adanya pengalihan bahasa (dari Bsu ke Bsa), pengalihan isi, dan padanan yang mempertahankan fitur-fitur keasliannya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa kegiatan penerjemahan berfokus pada makna. Proses pengalihan makna ini tidaklah berjalan langsung dan otomatis karena sampai batas-batas tertentu memerlukan penyesuaian. Penyesuaian inilah yang dianalisis sebagai pergeseran semantik menyangkut perluasan, penyempitan dan penyimpangan makna serta modulasi, yakni pergeseran sudut pandang atau perspektif sebagai konsekuensi dari strategi pepadanan.

Dalam penerjemahan terdapat beberapa kendala. Nida (1966) mengemukakan bahwa kendala dalam penerjemahan adalah perbedaan dalam empat hal, yaitu bahasa, kebudayaan sosial, kebudayaan religi, dan kebudayaan materiil (Hoed, 2009, 24). Selain bahasa sebagai kendala, faktor budaya juga

merupakan kendala dalam penerjemahan. Menurut Hoed (2009, 79) kebudayaan adalah cara hidup yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara material, yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan definisi kebudayaan Hoed, maka dapat dikatakan tidak ada dua kebudayaan yang sama. Sebab terdapat beberapa faktor yang membuat kebiasaan, perilaku, dan hal lainnya dalam suatu masyarakat berbeda. Sebagai contoh, budaya masyarakat Jepang yang menunjukkan rasa hormat, rasa terima kasih, dan lainnya dalam kalimat mereka.

Proses penerjemahan yang baik bisa dilakukan bilamana penerjemah memperhatikan beberapa hal. Seperti, menguasai Bsu secara mendalam, memahami Bsa dengan baik, memahami bidang yang akan diterjemahkan, dan mengetahui teori serta kaedah penerjemahan, seperti tidak hanya menerjemahkan perkata tetapi juga isi, gaya bahasa dan inti dari Bsu.

Terdapat banyak pola bahasa yang harus dimengerti seorang penerjemah agar dapat menerjemahkan kalimat dari Bsu ke Bsa dengan baik. Salah satu pola bahasa yang harus diperhatikan adalah kalimat pertentangan. Kalimat pertentangan bahasa Jepang tidaklah sama dengan kalimat pertentangan bahasa Indonesia. Terdapat faktor-faktor yang membuat kalimat pertentangan kedua bahasa tersebut berbeda. Seperti kesan yang terkandung, kesopanan, dan lain-lain.

Dalam bahasa Indonesia kalimat pertentangan termasuk dalam jenis kalimat majemuk setara atau biasa disebut dengan kalimat majemuk koordinatif.

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan. Dapat juga dikatakan, bahwa antara unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara (Putrayasa, 2010, 55). Menurut Chaer (2014, 244) Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-kalusanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti dan, atau, tetapi, dan lalu; namun, tak jarang hubungan itu hanya secara implisit, artinya tanpa menggunakan konjungsi.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Karena jika tidak, akan sangat mempengaruhi hasil dari penerjemahannya. Dalam penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, penerjemah harus memperhatikan kandungan makna atau nuansa kalimat pertentangan bahasa Indonesia. Sebab, penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dapat diterjemahkan dengan menggunakan banyak konjungsi (*setsuzokushi*) sesuai dengan makna atau nuansa kalimat yang terkandung. Apakah kalimat tersebut mengandung nuansa negatif ataupun kalimat pernyataan dan lainnya. Berikut contoh kalimat pertentangan bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang secara harfiah dan yang diterjemahkan dengan memperhatikan konteks dan makna kalimatnya.

1. Walaupun sudah berjanji, tetapi dia tidak datang.

- a. 約束をしたでも、彼女は来ませんでした。

Yakusoku wo shitademo, kanojyou wa kimasendeshita.

- b. 約束をしたのに、彼女は来ませんでした。

Yakusoku wo shitanoni, kanojyou wa kimasendeshita

Pada kalimat diatas terdapat perbedaan dari terjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia. Pada contoh tersebut, kalimat pertentangan bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam dua versi dalam bahasa Jepang.

Pada kalimat 1a, kalimat pertentangan bahasa Indonesia diterjemahkan berdasarkan gramatikal. Terjemahan tersebut tidak menyampaikan makna dan kesan yang terkandung dalam kalimat Bsu dengan baik. Sebab, penerjemahan kalimat pertentangan tersebut diterjemahkan tanpa memperhatikan konteks kalimat secara padanan apa yang tepat dalam Bsa. Penerjemahan seperti ini sering ditemui pada penerjemahan kalimat pertentangan yang diterjemahkan oleh penerjemah atau pembelajar yang baru mempelajari bahasa Jepang.

Penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia pada kalimat 1a jika dilihat dari susunan gramatikalnya merupakan terjemahan yang benar. Namun, terjemahan ini menyampaikan kesan yang kurang tepat pada kalimat Bsa. Penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia bila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat pada contoh 1a cenderung menunjukkan kesan yang biasa saja tidak menggambarkan perasaan kesal dari si pembicara.

Pada contoh terjemahan 1b, Kalimat pertentangan bahasa Indonesia di atas diterjemahkan dengan memperhatikan konteks. Jika dibandingkan dengan terjemahan 1a, terjemahan 1b lebih menyampaikan kesan yang terkandung dalam

kalimat Bsu. Terjemahan kalimat 1b mengandung kesan bahwa si pembicara merasa kesal karena telah lama menunggu dan merasa dihianati.

Dari perbandingan hasil terjemahan di atas menunjukkan terdapat beberapa teknik penerjemahan yang harus digunakan seorang penerjemah untuk mendapatkan terjemahan yang wajar.

Dilatarbelakangi adanya makna dan nuansa yang tidak sampai dalam penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang membuat peneliti ini berminat untuk menelitinya lebih lanjut.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti ini uraikan di atas, peneliti ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah padanan kalimat pertentangan bahasa Indonesia di dalam bahasa Jepang?
2. Teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah untuk mendapatkan padanan yang wajar?

2. Fokus Masalah

Untuk lebih mengefektifkan waktu dan mempersempit ruang lingkup permasalahan sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal dari peneliti ini sebagai pembelajar bahasa Jepang, maka permasalahan ini dibatasi hanya membahas penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa

Jepang pada bab 1-20 dalam novel *Laskar Pelangi* & terjemahannya *Niji No Shounentachi* pada bab 1-20.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui padanan yang wajar dalam penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui teknik penerjemahan yang tepat agar dapat mendapatkan hasil penerjemahan yang baik.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti ini akan mendapatkan ilmu penerjemahan. Khususnya dalam menerjemahkan kalimat pertentangan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dijadikan sumbangan pemikiran ilmiah terhadap ilmu pengetahuan.

D. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekaburan pemahaman terhadap interpretasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti ini akan menjelaskan sebagai berikut ini:

1. Penerjemahan merupakan proses untuk menghasilkan paduan alami yang paling mendekati dari pesan Bsu ke dalam Bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya (Nida dan Taber, 1982, 12).

2. Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan ini ditandai dengan kata penghubung *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*. (Hardini, 2009, 18).
3. Novel *Niji No Shounentachi* merupakan sebuah karya fiksi dari penulis Indonesia Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Sunmark, Jepang. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato, penyanyi sekaligus aktor Jepang yang sangat mencintai Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti ini membaginya menjadi lima bab sistematika penulisan. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menerangkan tentang latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penelitian. Bab II Landasan teori. Pada bab ini berisi kajian teori yang berhubungan dengan penelitian diantaranya prinsip-prinsip penerjemahan dan penjelasan mengenai kalimat pertentangan bahasa Jepang. Bab III Metode Penelitian tentang metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini. Bab IV Analisis Data berisi tentang analisis penerjemahan kalimat pertentangan bahasa Jepang dalam novel *Niji No Shounentachi*. Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian, serta berisi tentang saran

yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

